

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA: STUDI KASUS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA BATAK TOBA PADA MAHASISWA PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STAMBUK 22 UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

Putri Elisabet Simatupang¹, Winda Dameria Kaban², Robinhot Lumban Gaol³, Mely Kristiani Harefa⁴

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen Medan

putri.elisabetsarinasimatupang@student.uhn.ac.id¹, winda.kaban@student.uhn.ac.id²,
robinhot.lumbangaol@student.uhn.ac.id³, mely.kristianiharefa@student.uhn.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 22 Universitas HKBP Nommensen dengan fokus pada penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Toba. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Indonesia yang multibahasa, khususnya pada mahasiswa perantauan yang mengalami kontak bahasa secara intensif di lingkungan sosial dan akademik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola penggunaan kedua bahasa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran dan pemertahanan Bahasa Batak Toba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara terhadap dua mahasiswa perantauan yang berasal dari daerah Batak Toba dan menetap di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola penggunaan bahasa pada masing-masing responden. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan sosial homogen dan memiliki komunitas sesama penutur Batak Toba cenderung mampu mempertahankan penggunaan Bahasa Batak Toba dalam ranah keluarga, pertemanan, dan kegiatan nonformal. Sebaliknya, mahasiswa yang berada dalam lingkungan sosial heterogen menunjukkan kecenderungan pergeseran bahasa, dengan Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lebih dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan sosial, sikap bahasa, peran keluarga, ranah akademik, serta pengaruh media dan budaya populer berperan penting dalam menentukan keberlangsungan bahasa daerah. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan keluarga dan komunitas etnis secara berkelanjutan lokal.

Kata Kunci: Pergeseran Bahasa, Pemertahanan Bahasa, Bahasa Batak Toba, Bahasa Indonesia, Mahasiswa.

Abstract

This study examines the phenomenon of language shift and language maintenance among students of the Indonesian Language and Literature Study Program, Class of 2022, at Universitas HKBP Nommensen, focusing on the use of Indonesian and Toba Batak languages. The study is motivated by Indonesia's multilingual context, particularly among migrant students who experience intensive language contact in social and academic environments. The

aim of this research is to describe patterns of language use and to identify factors influencing language shift and the maintenance of the Toba Batak language. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data were obtained through interviews with two migrant students originating from the Toba Batak region and currently residing in Medan City. The findings indicate differences in language use patterns between the respondents. Students who live in socially homogeneous environments and belong to communities of fellow Toba Batak speakers tend to maintain the use of the Toba Batak language in family, friendship, and nonformal domains. In contrast, students in socially heterogeneous environments show a tendency toward language shift, with Indonesian becoming the more dominant language in daily communication. Social environment, language attitudes, family roles, academic domains, and the influence of media and popular culture play significant roles in determining the sustainability of regional languages. This study emphasizes the importance of continuous support from families and ethnic communities in maintaining local languages.

Keywords: *Language Shift, Language Maintenance, Toba Batak Language, Indonesian Language, Students.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, bahasa juga menjadi identitas budaya dan simbol solidaritas kelompok penuturnya. Dalam masyarakat yang bersifat multibahasa, seperti Indonesia, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang umum dan tidak terpisahkan dari dinamika sosial masyarakat.

Kondisi multibahasa tersebut sering kali melahirkan kontak bahasa yang intensif antarpenutur dengan latar belakang linguistik yang berbeda. Kontak bahasa ini dapat memunculkan berbagai fenomena kebahasaan, salah satunya adalah pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa. Fenomena tersebut biasanya terjadi ketika suatu bahasa daerah harus berdampingan dengan bahasa lain yang memiliki status sosial, politik, atau ekonomi yang lebih dominan.

Pergeseran bahasa (*language shift*) didefinisikan sebagai proses berpindahnya penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu komunitas tutur. (Nur et al., 2020), bahwa dalam konsep pergeseran bahasa ini dikatakan mengalami pergeseran jika pemakaian antara bahasa pertama dan bahasa kedua tidak seimbang. Ketika keseimbangan ini tidak ada lagi, dua kemungkinan yang akan muncul. Kemungkinan yang pertama adalah bahasa pertama tetap bertahan, kedua bahasa pertama tersingkirkan oleh bahasa kedua. Dari kedua kemungkinan ini, yang mengarah kepada kepunahan adalah kemungkinan kedua yaitu bahasa

pertama tersingkirkan oleh bahasa kedua. Bagaimana kemungkinan ini bisa terjadi. (Nur et al., 2020) proses pergeseran bahasa merupakan satu peristiwa sejarah karena lambat laun bahasa ibu bagi kelompok penutur ini akan mengalami kepunahan sama sekali.

Sebaliknya, pemertahanan bahasa merujuk pada upaya suatu komunitas untuk tetap mempertahankan penggunaan bahasa ibu di tengah tekanan bahasa lain. Pratana (2002) dalam (Nur et al., 2020) mengungkapkan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Selanjutnya menurut Fasold dalam (Bramono et al., n.d.) juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa; yaitu di mana sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya.

Dalam konteks Indonesia, Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan yang digunakan secara luas dalam ranah formal, seperti pendidikan, pemerintahan, dan media massa. Dominasi Bahasa Indonesia ini secara tidak langsung memberikan tekanan terhadap penggunaan bahasa daerah, termasuk Bahasa Batak Toba. Bahasa Batak Toba masih digunakan dalam konteks adat dan budaya, namun intensitas penggunaannya mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa melalui studi kasus penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan kedua bahasa tersebut serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran maupun pemertahanan bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiolinguistik dan menjadi dasar bagi upaya pelestarian bahasa daerah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Abdul Fattah Nasution, n.d.) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan kecenderungan menggunakan analisis. Proses penelitian dan makna lebih diutamakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala serta peristiwa berdasarkan apa yang terjadi sehingga menjadi bahan kajian untuk ditindaklanjuti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden dan dokumentasi, sedangkan data sekunder

deperoleh dari studi literatur yang mencakup berbagai sumber, seperti jurnal dan buku. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi verbal antara peneliti dan responden dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap dua mahasiswa Universitas HKPB Nommensen Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu Yosefin Nadeak berasal dari Samosir dan Novita Hutauruk berasal dari Doloksanggul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian mengenai pergeseran dan pemertahanan Bahasa Batak Toba pada mahasiswa perantauan di Kota Medan. Penelitian ini melibatkan mahasiswa dari dua kelas yang sama yaitu kelas B Bahasa Indonesia.

No	Aspek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Identitas Responden	Yosefin Nadeak, berasal dari samosir, telah marantau di medan selama 3 tahun. Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas HKBP Nommensen
2	Frekuensi penggunaan bahasa sebelum merantau	Bahasa Batak lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari karena mayoritas masyarakat smoris menggunakan Bahasa batak Toba dalam percakapan sehari-hari
3	Frekuensi penggunaan bahasa sesudah merantau	Tetap tinggi, karena masih berinteraksi dengan banyak mahasiswa batak di tempat tinggal (Kos) dan lingkungan pertemanan. Bahasa Batak Toba digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti lingkunagna pertemanan, kos dan organisasi dengan sesama mahasiswa batak
4	Sikap lingkungan sosial terhadap penggunaan bahasa Batak	Mayoritas mendukung, bahkan mahasiswa non batak tertarik untuk memahami Bahasa Batak
5	Pengaruh lingkungan dan akademik terhadap penggunaan bahasa	Bahasa Indonesian digunakan dalam diskusi akademik, namun dalam percakapan non formal masih menggunakan Bahasa Batak Toba dan tidak terdapat kendala dalam penggunaan Bahasa Batak Toba di luar lingkungan akademik karena teman-teman mayoritas orang Batak. Namun, dalam penggunaan kedua bahasa tersebut seimbang
6	Peran keluarga dalam pemertahana bahasa	Masih aktif menggunakan Bahasa Batak Toba saat berkomunikasi dengan keluarga dikampung dan keluarga berperan penting dalam mempertahankan penggunaan Bahasa Batak Toba
7	Pengaruh media dan budaya populer terhadap penggunaan Bahasa	Suka menonton film dan mendengarkan music drama yang membuat saya semakin terbiasa dengan bahasa Indonesia karena subtitle yang digunakan. Namun, tetap menyeimbangkan dengan menonton film dan mendengarkan musik dalam bahasa batak

8	Penggunaan bahasa Batak di masa depan	Ada kemungkinan pergeseran ke bahasa Indonesia atau bahasa medan karena pengaruh lingkungan sosial. Namun, dukungan seperti komunikasi mahasiswa batak akan menjaga penggunaan bahasa
---	---------------------------------------	---

NO	Aspek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Identitas Responden	Novita Hutauruk marantau di medan selama 3 tahun. Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas HKBP Nommensen
2.	Frekuensi Penggunaan Bahasa Sebelum merantau	Menggunakan campuran bahasa batak toba dan bahasa indonesia terutama di kampus dan dilingkungan normal
3.	Frekuensi Penggunaan Bahasa Sesudah Merantau	Mengalami penurunan, karena dalam lingkungan sosial ataupun pertemanan sering berintraksi dengan mahasiswa dari latar belakang beragam. Bahasa batak hanya digunakan saat berkomunikasi dengan keluarga
4.	Sikap lingkungan sosial terhadap penggunaan bahasa Batak	Tanggapan bervariasi sebagian mendukung, namun ada individu dari suku lain yang merasa kurang nyaman jika tidak memahami bahasa batak
5.	Pengaruh lingkungan dan akademik terhadap penggunaan bahasa	Beberapa teman dari latar belakang etnis yang berbeda tidak memahami bahasa batak, sehingga penggunaannya terbatas. Dalam lingkungan akademik, Bahasa indonesia lebih dominan karena digunakan dalam pembelajaran dan diskusi akademik. Namun, saya mendapatkan dukungan untuk tetap mencintai budaya batak melalui musik, karena diajarkan untuk memahami dan melestarikan budaya batak melalui berbagai bentuk seni termasuk musik itu.
6.	Peran keluarga dalam pemertahana bahasa	Menggunakan bahasa batak toba hanya saat berbicara dengan orang tua namun lebih sering menggunakan bahasa indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

7.	Pengaruh media dan budaya populer terhadap penggunaan Bahasa	Lebih sering mengonsumsi media berbahasa Indonesia, namun tetap mendapatkan dorongan untuk melestarikan budaya Batak melalui musik.
8.	Penggunaan bahasa Batak di masa depan	Bahasa Batak kemungkinan akan semakin jarang digunakan karena lingkungan pergaulan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Terlebih lagi, dalam situasi formal seperti dalam lingkungan pendidikan harus menggunakan bahasa Indonesia.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada fenomena pergeseran dan pemertahanan Bahasa Batak Toba pada mahasiswa perantau di Kota Medan yang berasal dari latar belakang sosial dan lingkungan yang berbeda. Kota Medan sebagai kota multietnis menghadirkan situasi kebahasaan yang kompleks, sehingga mahasiswa perantau dihadapkan pada tuntutan adaptasi bahasa dalam berbagai ranah kehidupan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya variasi penggunaan bahasa, baik dalam ranah keluarga, pertemanan, maupun akademik, yang pada akhirnya memengaruhi keberlangsungan Bahasa Batak Toba.

Sebelum merantau, responden pertama menggunakan Bahasa Batak Toba secara dominan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan asal yang relatif homogen, yakni masyarakat Samosir, memungkinkan Bahasa Batak Toba berfungsi sebagai bahasa utama tanpa adanya tekanan untuk beralih ke bahasa lain. Bahasa tersebut tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.

Setelah merantau ke Kota Medan, responden pertama tetap mempertahankan penggunaan Bahasa Batak Toba dengan intensitas yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan yang masih didominasi oleh mahasiswa Batak Toba. Interaksi yang intens dengan sesama penutur bahasa yang sama membuat Bahasa Batak Toba tetap relevan dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ranah nonformal seperti di kos, pertemanan, dan organisasi kemahasiswaan.

Berbeda dengan responden pertama, responden kedua menunjukkan kondisi kebahasaan yang lebih dinamis sejak sebelum merantau. Penggunaan bahasa campuran antara Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia telah menjadi kebiasaan, terutama di lingkungan kampus

dan pergaulan umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pergeseran bahasa telah mulai berlangsung akibat adanya kontak bahasa yang intens dengan penutur dari latar belakang yang berbeda.

Setelah merantau, penggunaan Bahasa Batak Toba pada responden kedua mengalami penurunan yang cukup signifikan. Lingkungan sosial yang heterogen menuntut penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu agar komunikasi dapat berjalan efektif. Akibatnya, Bahasa Batak Toba hanya digunakan dalam konteks yang sangat terbatas, terutama saat berkomunikasi dengan keluarga, sehingga fungsi sosial bahasa daerah menjadi semakin menyempit.

Sikap lingkungan sosial terhadap penggunaan Bahasa Batak Toba turut memengaruhi pemertahanan bahasa tersebut. Responden pertama berada dalam lingkungan yang cenderung mendukung bahkan memberikan respons positif terhadap penggunaan Bahasa Batak Toba, termasuk dari mahasiswa non-Batak yang menunjukkan ketertarikan untuk memahami bahasa tersebut. Sebaliknya, responden kedua menghadapi sikap yang beragam, termasuk adanya individu yang merasa kurang nyaman karena tidak memahami Bahasa Batak Toba, sehingga mendorong responden untuk lebih memilih Bahasa Indonesia dalam interaksi sosial.

Dalam ranah akademik, kedua responden menunjukkan pola penggunaan bahasa yang sama, yaitu dominasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan diskusi ilmiah. Hal ini sejalan dengan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa pendidikan. Namun, perbedaan terlihat pada penggunaan bahasa di luar ranah akademik, di mana responden pertama masih mampu menyeimbangkan penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Toba, sedangkan responden kedua cenderung lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia.

Peran keluarga menjadi faktor penting dalam pemertahanan Bahasa Batak Toba. Responden pertama secara konsisten menggunakan Bahasa Batak Toba dalam komunikasi dengan keluarga di kampung halaman, sehingga bahasa tersebut tetap terpelihara dan digunakan secara aktif. Sementara itu, responden kedua hanya menggunakan Bahasa Batak Toba ketika berbicara dengan orang tua dan lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, yang berpotensi mempercepat terjadinya pergeseran bahasa antargenerasi.

Pengaruh media dan budaya populer juga memberikan kontribusi terhadap pola penggunaan bahasa kedua responden. Paparan media berbahasa Indonesia, seperti film, musik, dan drama, memperkuat kebiasaan penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, responden pertama tetap berupaya menyeimbangkannya dengan mengonsumsi media berbahasa Batak Toba, sedangkan responden kedua mendapatkan dorongan pelestarian budaya Batak terutama melalui musik, meskipun penggunaannya masih bersifat pasif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemertahanan Bahasa Batak Toba pada mahasiswa perantauan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, sikap bahasa, peran keluarga, serta keberadaan komunitas penutur bahasa daerah. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan homogen dan memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah cenderung mampu mempertahankan Bahasa Batak Toba, sedangkan mahasiswa yang berada dalam lingkungan heterogen dengan dominasi Bahasa Indonesia menunjukkan kecenderungan pergeseran bahasa yang lebih kuat. Temuan ini menegaskan bahwa pemertahanan bahasa daerah memerlukan dukungan berkelanjutan dari keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial agar tetap hidup di tengah arus modernisasi dan mobilitas sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pergeseran dan pemertahanan bahasa yang dikemukakan oleh Fishman, yang menyatakan bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat ditentukan oleh ranah penggunaan dan keberhasilan bahasa tersebut dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari penuturnya. Dalam konteks penelitian ini, Bahasa Batak Toba masih bertahan pada responden pertama karena digunakan secara konsisten dalam berbagai ranah nonformal, seperti keluarga, pertemanan, dan komunitas etnis. Sebaliknya, pada responden kedua, penggunaan Bahasa Batak Toba terbatas pada ranah keluarga saja, sementara ranah sosial dan akademik didominasi oleh Bahasa Indonesia, sehingga membuka peluang terjadinya pergeseran bahasa.

Selain ranah penggunaan, sikap bahasa juga menjadi faktor penting dalam pemertahanan bahasa daerah. Chaer dan Agustina menyatakan bahwa sikap positif terhadap bahasa akan mendorong penutur untuk tetap menggunakan dan mempertahankan bahasanya, meskipun berada dalam tekanan lingkungan yang heterogen. Hal ini terlihat pada responden pertama yang memiliki sikap positif terhadap Bahasa Batak Toba dan memandang bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas diri. Sebaliknya, sikap yang lebih adaptif terhadap lingkungan

multietnis pada responden kedua membuat Bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa utama demi kelancaran komunikasi, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan Bahasa Batak Toba.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Sumarsono bahwa pergeseran bahasa sering terjadi pada kelompok penutur yang hidup di wilayah urban dan multibahasa, terutama ketika bahasa nasional atau bahasa dominan memiliki nilai ekonomi dan sosial yang lebih tinggi. Bahasa Indonesia dalam penelitian ini berfungsi sebagai bahasa prestise dan bahasa resmi pendidikan, sehingga penggunaannya menjadi tidak terhindarkan dalam ranah formal. Apabila kondisi ini berlangsung secara terus-menerus tanpa upaya pemertahanan, Bahasa Batak Toba berpotensi mengalami pelemahan fungsi dan berangsur-angsur tersisih dari kehidupan generasi muda di perantauan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemertahanan Bahasa Batak Toba tidak hanya bergantung pada kemampuan individu penutur, tetapi juga pada dukungan lingkungan sosial, keluarga, dan komunitas etnis. Keberadaan komunitas mahasiswa Batak, penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, serta penguatan identitas budaya melalui media dan seni merupakan strategi penting dalam menjaga keberlangsungan Bahasa Batak Toba di tengah dominasi Bahasa Indonesia dan dinamika masyarakat multibahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pergeseran dan pemertahanan Bahasa Batak Toba pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 22 Universitas HKBP Nommensen, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia menunjukkan pola yang berbeda pada masing-masing responden. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial, lingkungan pergaulan, serta intensitas interaksi dengan sesama penutur bahasa Batak Toba di wilayah perantauan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada dalam lingkungan sosial yang homogen dan memiliki komunitas sesama penutur Bahasa Batak Toba cenderung mampu mempertahankan penggunaan bahasa daerahnya. Bahasa Batak Toba masih digunakan secara aktif dalam ranah keluarga, pertemanan, dan organisasi kemahasiswaan, meskipun Bahasa Indonesia tetap digunakan dalam ranah akademik dan situasi formal. Kondisi ini menunjukkan adanya keseimbangan penggunaan bahasa yang mendukung pemertahanan bahasa daerah.

Sebaliknya, mahasiswa yang berada dalam lingkungan sosial yang heterogen menunjukkan kecenderungan pergeseran bahasa yang lebih kuat. Bahasa Indonesia menjadi

bahasa yang lebih dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena berfungsi sebagai bahasa pemersatu antar mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis. Dalam kondisi ini, Bahasa Batak Toba hanya digunakan dalam ranah yang terbatas, terutama dalam komunikasi dengan keluarga, sehingga fungsi sosial bahasa daerah mengalami penyempitan.

Selain faktor lingkungan sosial, sikap bahasa dan peran keluarga juga berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan Bahasa Batak Toba. Sikap positif terhadap bahasa daerah mendorong penutur untuk tetap menggunakan dan mempertahankan bahasa tersebut, sementara peran keluarga menjadi sarana utama pewarisan bahasa antargenerasi. Di sisi lain, pengaruh media dan budaya populer yang didominasi oleh Bahasa Indonesia turut memperkuat kecenderungan pergeseran bahasa, meskipun masih terdapat upaya pemertahanan melalui media budaya seperti musik Batak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan Bahasa Batak Toba pada mahasiswa perantauan tidak hanya bergantung pada individu penutur, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan sosial, keluarga, dan komunitas etnis. Upaya pemertahanan bahasa daerah perlu terus dilakukan secara sadar dan berkelanjutan agar Bahasa Batak Toba tetap hidup dan digunakan oleh generasi muda di tengah dominasi Bahasa Indonesia dan dinamika masyarakat multibahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Bramono, N., Rahman, M., Sebelas, U., & Surakarta, M. (n.d.). *Pergeseran dan pemertahanan bahasa*.
- Herlina, E. (2018). *SITUASI KEBAHASAAN DIWILAYAH PANGANDARAN (TELAAH PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA)*. 3(1), 37–44.
- Nur, D. T., Prof. Dr. Lukman, M. S., & Ibrahim, D. N. (2020). *GLOBALISASI, BAHASA MELAYU BETAWI PADA ERA BAHASA), (STUDI PEMERTAHANAN*.
- Supriyadi, A. (2020). *Perubahan, pergeseran dan pemertahanan bahasa*. *October*, 36–48.